

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah salah satu investasi yang paling efektif yang dapat dilakukan ibu kepada negara untuk penduduk yang lebih cerdas dan lebih sehat karena menyusui melindungi anak-anak dari berbagai penyakit, meningkatkan IQ, dan mempromosikan ikatan yang kuat antara ibu dan bayi, dan juga menurunkan risiko ibu untuk kanker payudara dan menurunkan biaya perawatan kesehatan untuk keluarga dan masyarakat. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, bahwa perkembangan otak anak delapan puluh persen dimulai sejak didalam kandungan hingga usia tiga tahun yang dikenal dengan periode pertumbuhan emas . Oleh karena itu pada masa ini dibutuhkan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan dilanjutkan hingga anak berusia dua tahun, karena ASI mengandung karbohidrat, protein, mineral, dan lemak sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan bayi (Kemenkes, 2014). Mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi selama enam bulan maka badan kesehatan dunia *United Nation Children Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar bayi yang lahir hanya mendapatkan ASI dari ibunya selama enam bulan.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan nasional terkait program pemberian ASI eksklusif yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor: 33 Tahun 2012 dimana mengatur tentang hak bayi memperoleh ASI eksklusif, perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI eksklusif serta meningkatkan peran dan dukungan keluarga , masyarakat, Pemerintah daerah dan

Pemerintah Pusat terhadap pemberian ASI eksklusif .Target Rencana Strategis (Renstra) 2015- 2019 adalah cakupan ASI eksklusif sebesar 50 persen pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2015). *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan 2030 memuat tentang indikator kesehatan anak yang mana menyusui merupakan salah satu langkah pertama bagi seorang manusia sejahtera. Terhadap kebijakan pemberian ASI, pemerintah sudah banyak memberikan dukungan kepada ibu untuk memberikan ASI melalui peraturan, namun pelaksanaannya masih belum berjalan dengan optimal karena peraturan yang dikeluarkan oleh pusat implementasinya di lapangan diserahkan kepada masing-masing daerah, sedangkan tidak semua daerah menjalankan peraturan tersebut secara optimal (Safitri,2018)

Pemberian ASI terhadap bayi, akan berhasil jika ibu yang bersangkutan merasa percaya bahwa ASI adalah hal yang dibutuhkan dan terbaik buat bayi. Dan keyakinan diri ibu bahwa ia mampu menjalankan perannya untuk menyusui bayinya. Kondisi kejiwaan ibu sangat berpengaruh terhadap produksi ASI sehingga secara tidak langsung memberikan pengaruh juga terhadap pemenuhan asupan ASI bayinya. Oleh karena itu, sebaiknya ibu menghindari perasaan yang tidak nyaman, cemas dan tertekan. Kondisi nyaman tidak bisa tercipta jika ibu kurang mendapatkan dukungan dari pihak lain.

Keberhasilan menyusui dan mengatasi kesulitan yang muncul saat menyusui perlu keterampilan maupun manajemen menyusui yang benar. Dukungan dan konseling harus dilakukan rutin selama masa kehamilan untuk mempersiapkan proses insiasi menyusui dini serta periode setelah melahirkan untuk memastikan bahwa menyusui terlaksana dengan baik. Persiapan menyusui

pada masa kehamilan penting dilakukan. Ibu yang mengetahui sejak dini akan lebih siap menyusui bayinya. Ibu bayi yang tidak mengetahui mengenai menyusui memerlukan konseling dan dukungan sebagai alternatif dalam usaha menyusui bayi. Konseling adalah salah satu metode edukasi dimana informasi diberikan untuk membantu klien dalam memahami masalah dan memutuskan tindakan pemecahan masalah yang dihadapi.

Data WHO tahun 2015 menyebutkan bahwa hanya 44% dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir dan kurang dari 40% anak di bawah usia enam bulan di berikan ASI eksklusif. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih cukup rendah. Proporsi pemberian ASI saja (eksklusif) menurut data Riskesdas Tahun 2018 yaitu ASI eksklusif 37,3% yang mana masih sangat jauh dari target nasional yang ditetapkan yaitu 50%. Pada Tahun 2019 Provinsi Bali mencatat cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 73,8% dan capaian ini sudah melampaui target Standar Pelayanan Minimal (SPM) yaitu sebesar 70 % . Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2019 cakupan ASI eksklusif belum mencapai target yaitu capaiannya sebesar 66,75% dari 70% target SPM . Adapun capaian Asi Eksklusif di UPTD Puskesmas Abiansemal I dalam kurun waktu lima tahun terakhir dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 mengalami kenaikan dan penurunan yang *fluktuatif* yaitu pada tahun 2016 capaian 67,39%, tahun 2017 capaian 63,6%, tahun 2018 capaian 76,1% ,tahun 2019 capaian 66,7% sementara pada tahun 2020 capaiannya yaitu 69,5 %.

Berbagai hambatan yang terjadi sehingga ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya adalah ibu merasa ASI yang keluar berjumlah sedikit di awal

kelahiran sehingga ibu merasa perlu tambahan susu formula, ibu bekerja sehingga tidak sempat memberikan ASI, bayi diberikan susu formula agar lebih gemuk, kurangnya informasi dan edukasi mengenai ASI eksklusif, pengaruh orang terdekat seperti orang tua atau mertua, suami dan keluarga yang kurang mendukung dan juga faktor internal dari Ibu, karena rendahnya pengetahuan ibu tentang manajemen menyusui, belum mendapat pelayanan konseling menyusui dan dukungan dari petugas kesehatan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang Asi Eksklusif dapat menyebabkan pemberian makanan tambahan lebih awal sehingga ibu tidak memberikan Asi Eksklusif pada bayinya. Hal ini dapat dicegah dengan mempersiapkan ibu sejak masa kehamilan, sehingga pada saat melahirkan ibu benar-benar sudah yakin untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Memberikan informasi tentang ASI Eksklusif pada ibu hamil dapat dilakukan dengan pemberian konseling menyusui pada ibu hamil.

Penelitian Aprillina (2015) menegaskan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap ibu antara sebelum konseling dengan sesudah konseling laktasi. Hal ini senada dengan yang diungkapkan pada penelitian Ismi Mufiddah (2015) bahwa konseling menyusui dapat meningkatkan pengetahuan tentang ASI eksklusif dan niat untuk memberikan ASI eksklusif. Namun, peningkatan pengetahuan dan niat tersebut tidak serta merta dapat meningkatkan perilaku untuk memberikan ASI Eksklusif, diperlukan peningkatan yang signifikan dan paralel dari semua variabel yang berpengaruh untuk meningkatkan perilaku memberikan ASI Eksklusif.

Puskesmas Abiansemal I merupakan unit pelayanan primer yang melayani pemeriksaan dan konseling gizi ibu hamil dan kesehatan anak. Berdasarkan studi pendahuluan peneliti yang dilakukan di Poliklinik Kesehatan Ibu (KI) di UPTD

Puskesmas Abiansemal I pada tanggal 31 Maret 2021, jumlah total ibu hamil adalah 168 orang. Sedangkan untuk jumlah ibu hamil yang kehamilan pertama yaitu 40 orang. Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Efektifitas Konseling Menyusui Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Abiansemal I”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Apakah konseling menyusui efektif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Abiansemal I ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan diadakannya penelitian ini dirumuskan dalam tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui efektifitas konseling menyusui terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal I

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang ASI Eksklusif sebelum dan sesudah konseling
- b. Mengidentifikasi sikap ibu hamil tentang ASI Eksklusif sebelum dan sesudah konseling

- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu hamil tentang ASI Eksklusif sebelum dan sesudah konseling
- d. Menganalisis perbedaan sikap ibu hamil tentang ASI Eksklusif sebelum dan sesudah konseling

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi promosi kesehatan khususnya tentang konseling gizi Asi Eksklusif pada ibu hamil

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi puskesmas

Memotivasi petugas kesehatan untuk aktif memberikan dukungan dan pengetahuan melalui konseling menyusui agar Ibu menyusui berhasil memberikan ASI eksklusif.

b. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan penelitian tentang efektifitas konseling menyusui terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang asi eksklusif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal I menjadi sumber informasi bagi masyarakat pada umumnya dan ibu hamil pada khususnya sehingga dapat memotivasi dalam memberikan ASI secara eksklusif sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan bayi dan balita.